



Info Artikel:
Diterima 01/01/2013
Direvisi 12/02/2013
Dipublikasikan 01/03/2013

Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya

Suhartiwi¹ & Musifuddin^{2*}

^{1,2} STKIP Hamzanwadi Selong

Abstrac

Pelayanan konseling lintas budaya juga memerlukan alat atau metode praktis dan sinergi dengan kebutuhan klien lintas budaya. Pelaksanaan praktik konseling lintas budaya di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu: fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, dan pengentasan, melalui penggunaan modus dan format pelaksanaan pelayanan konseling, karena dalam modus dan format pelaksanaan pelayanan konseling sudah memuat keseluruhan dari rangkaian kegiatan layanan konseling seperti: pendekatan, teknik konseling, jenis layanan, bidang layanan, kegiatan pendukung, SPO dan format layanan. Konselor lintas budaya adalah konselor yang selalu melayani kliennya, sesuai dengan perbedaan karakteristik budayanya, memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap profesi.

Keyword: Modus, format, pelayanan, bimbingan konseling, lintas budaya

Copyright © 2013 IICE - Multikarya Kons - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling and Education (IICE) Multikarya Kons

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wadah mengemban amanat mulia membutuhkan penguasaan strategi, pendekatan, metode dan teknik dalam pengelolaannya, dalam dunia pendidikan pada era globali masyarakat pelaku pendidikan cenderung mengalami perubahan lebih kompleks dan lebih cepat disebabkan oleh arus informasi yang setiap detik berubah. Segala bentuk perbaikan pendidikan yang telah dan sedang diupayakan oleh pemerintah dan masyarakat pedidik untuk mencapai amanah yang dititipkan oleh Negara yang tertuang dalam UU No.20/2003: Pasal 1 butir 1

* Telp dan/atau Alamat Email Koresponden :

¹. E-mail address : shief70@gmail.com

². E-mail address : suhartiwi@konselor.org

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diberikan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai konselor profesional hendaknya menyadari bahwa ditengah menghadapi beragam kultur dan latar histori klien, kita harus memahami budaya secara kaffah, bukan sekedar mengetahui budaya. Masyarakat yang hiterogen memiliki budayanya sendiri yang membimbing perilaku, peristiwa dan harapan mereka. Dalam konteks ini, konseling sebagai hubungan antar manusia dan profesi harus dapat memberikan sumbangan positif bagi penyelesaian masalah pribadi, social dan karir yang berbasis budaya.

MEMAHAMI KLIEN LINTAS BUDAYA

Memahami arti menjadi seseorang sangat bervariasi dari satu kultur ke kultur yang lain, pada dasarnya konseling dan psikoterapi berkembang dalam kultur yang mengadopsi pemahaman tentang seseorang sebagai otonom, individu yang berdiri sendiri, dengan berbagai batasan yang kuat dan daerah pengalaman yang bersifat “dalam” dan prifat. (*John Mcleod, 2008:277*). Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa konseling adalah profesi yang berhubungan degan kultur dalam pemahaman aslinya dan kondisi konseling akan berbeda-beda tergantung pada negara tempat diterapkannya proses konseling tersebut. Dengan kata lain perbedaan di dalam dan diantara budaya tidak seharusnya ditakuti dan dicurigai tetapi harusnya dihargai dan dipahami sebagai perbedaan yang menunjuk kepada keragaman. Dalam memahami klien lintas budaya seorang konselor memerlukan pemahan dan pengertian tentang budaya-budaya yang berkembang saat ini menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan proses konseling.

Redley dalam *Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell (2011:330)* menyajikan lima prinsip panduan untuk melandasi persepektif idiografik konseling yaitu:

- Prinsip 1. Para konselor harus berusaha memahami setiap klien dari keunikan kerangka acuan yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- Prinsip 2. Informasi noemetik dan normatif tidak selalu cocok dengan klien Individu tertentu.
- Prinsip 3. Individu adalah campuran dinamis berbagai peran dan identitas
- Prinsip 4. Persepektif idiografis bersesuaian dengan modal biopsikososial kesehatan mental
- Prinsip 5. Persepektif idiografis bersifat transteoritis

Konselor dan klien lintas budaya dalam hubungan pelayanan konseling diperlukan memahami aspek dasar kultur merupakan hal yang penting selain pemahan tentang pendekatan dan teknik, aspek dasar kultur untuk membangun sebuah dunia klien-konselor yang bersifat mutual dan saling membantu adalah konsep seperti yang di katakan oleh John Mcleod (2008: 276) yaitu: (1) konsep realitas, dalam kultur barat, orang-orang menganut pandangan terhadap realitas yang bersifa dualistik, membagi dunia dalam dua tipe identitas: jiwa dan tubuh. Jiwa terserap dalam indra, terdiri dari ide, konsep dan pikiran sebaliknya tubuh bersifat nyata, dapat diamati dan berkembang dalam ruang, sedangkan orang-orang yang merupakan berbagai kultur (selain barat) tidak memiliki konsep dualis atau kealamiah realitas, tetapi menganggap dunia sebagai satu kesatuan. Sistem filosofi yg dikaitkan dengan Buddihisme, Hinduisme, dan agama dunia lainnya, yang memahami bentuk fisik, mental dan spiritu sebagai aspek atau sisi dari sebuah realitas tunggal, bukan sebagai domain kehidupan yang terpisahkan, (2) memahami diri, orang yang berada dalam komunitas kolektivis lebih menganggap diri sebagai anggota dari keluarga, suku, atau kelompok sosial lainnya, dan membuat keputusan berdasarkan kebutuhan, nilai, dan prioritas jaringan sosial. Sebaliknya, konsepsi tentang kehormatan, kewajiban, dan kebijaksanaan dipandang sesuatu yang kuno didalam masyarakat moderen individualis. Kultur individualis menekankan pada merasakan perasaan bersalah, merujuk kepada pengalaman batin mengeritik diri, dan penyalahan diri. (3) konstruksi moral, moralitas barat sangat yakin degan pilihan dan tanggung jawab individual, dan kemauan untuk dibimbing oleh prinsip abstar seperti “keadilan” atau “kejujuran”. Sebaliknya, dalam kultur tradisional isu moral lebh cenderung ditetapkan melalui pertimbangan terjadinya takdir (*fate*) Kultur individualis cenderung untuk mneghadirkan nilai seperti pencapaian, otonomi, independen, dan rasionalitas. Sedangkan kultur kolektivis lebih menekankan pada nilai

penting sosialisasi, pengorbanan, dan kesesuaian. (4) konsep waktu, konstruksi waktu dalam setting kultur yang berbeda dapat menimbulkan konsekuensi praktis yang dominan. Dalam kultur dimana dalam ketepatan waktu mendominasi, merupakan hal yang rasional, dan klien diharapkan untuk mampir menemui konselor apabila mereka sudah siap untuk itu, bukan ketika kalender atau jam menentukan mereka untuk melakukan hal tersebut. dan (5) nilai penting tempat, riset terhadap suku indian dan kultur tradisional lainnya menyatakan bahwa tempat dan tanah dapat memiliki nilai penting emosional dan sosial yang sangat kuat bagi seseorang. Tempat sering kali sangat penting bagi anggota masyarakat industrial-urban. Orang-orang banyak menginvestasikan banyak energi dalam membangun rumah dan taman mereka, dan dalam hubungan mereka dengan pedesaan.

MODUS DAN FORMAT PELAKSANAAN PELAYANAN KONSELING

Pengertian: *modus* menurut kamus bahasa Indonesia yaitu nilai yang paling besar frekuensinya dalam suatu deretan nilai, sedangkan *format* yaitu bentuk dan ukuran. Dari pengertian di atas, pelaksanaan pemberi bantuan terhadap klien secara menyeluruh seorang konselor mestinya memahami dengan jelas modus dan format pelaksanaan pelayanan konseling agar ketercapaian fungsi bimbingan dan konseling yaitu *fungsi pemahan, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan* serta *fungsi advokasi* mudah untuk dievaluasi dan diukur tingkat keterlaksanaanya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disegala bidang dalam era globalisasi memerlukan penanganan yang lebih intensip disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh transper budaya baik itu perubahan secara fisik dan sosial. Pengaruh yang ditimbulkan oleh mobilitas budaya yang tidak seimbang dengan pemahaman masarakat juga akan menimbulkan hal-hal seperti konflik antar budaya, ketidaknyamanan budaya, keterasingan budaya, keterbelakangan budaya, bahkan nonpartisipatif budaya.(prayitno 2009).

Dalam pelayanan konseling secara menyeluruh yang berlandaskan teori dan teknik akan terlaksana dengan baik ketika kita sebagai pelaksana konseling membuat acuan yang jelas dan panduan yang mantap agar deretan nilai yang terbesar dari proses konseling tidak hilang maupun terlupakan. Prayitno (2009:33) mengelompokkan modus dan format pelaksanaan pelayanan konseling menjadi bagian yang mendasar yaitu: (1)Pendekatan, (2)Teknik konseling, (3)Jenis layanan, (4)Kegiatan pendukung, (5)Standar Prosedur Oprasional, (6)format layanan. Adapun masing-masing modus dan format pelaksanaan pelayanan konseling adalah:

1. Pendekatan teori konseling. Pengertian dari beberapa bagian dari masing-masing pendekatan tersebut diturunkan dari beberapa literatur seperti *Robert L. Gipson & Marianne H. Mitchell, (2011), John Mcleod (2008) sbb:*
 - 1) Pendekatan Konseling Psikoanalisis Klasik (Kopsak) pendekatan yang di pelopori oleh *Sigmund freud* pendekatan ini untuk membantu klien yang memiliki permasalahan emosional.
 - 2) Pendekatan Konseling Ego/ analitik (Konego) pendekatan yang di pelopori oleh *adler, jung, promm* pendekatan ini membantu klien yang mengalami perubahan tingkah laku yang tidak disadarinya yang disebabkan oleh situasi/ kenyataan yang dialami.
 - 3) Pendekatan Konseling Psikologi Individual (Kopsin)pendekatan yang di pelopori oleh *Adler* pendekatan ini membantu klien yang mengalami kasus terlalu kaku dalm bergaul, tidak suka berteman dan mengisolasi diri. Yan disebabkan oleh cacat mental, penganiayaan oleh oran tua dan penelantaran.
 - 4) Pendekatan Konseling Analisis Transaksional (Kosistran) pendekatan yang di pelopori oleh *Eric Berne* pendekatan ini membantu klien mengkaji ulang dan meng evaluasi setiap keputusanya dan membuat keputusan baru yang lebih tepat, yang di landasi oleh ketiga unsur Ego orag tua, dewasa dan anak. Untuk mencapai analisis transaksional kepribadian yang normal sebagai produk yang sehat (Aku OK Kamu OK)
 - 5) Pendekatan Konseling Self (Konselif) atau sering juga di sebut Pedekatan konseling *person-Centered* yang di pelopori oleh *Carl Rogers* pendekatan ini membantu klien yang mengalami kasus tidak percaya diri, sering tidak rasional, menolak situasi baru, kecemasan yang berlebihan. Tujuan dari

koseling ini adalah untuk mengenali cara pengidentifikasi dan cara menghadapi realita secara lebih akurat.

- 6) Pendekatan Konseling Gestalt (Konges) pendekatan yang dipelopori oleh *Carl Rogers dan Fritz Perls* pendekatan ini memberikan fokus kepada pengalaman atau kesadaran klien “saat ini” dengan tujuan menghilangkan halangan untuk melakukan kontak autentik dengan lingkungan karena pola lama (urusan yang belum terselesaikan) seperti: kepribadian kaku, tidak mau bergaul, kurang tanggung jawab, penolakan diri dan selalu memandang diri sendiri dengan baik dan buruk saja.
- 7) Pendekatan Konseling Behavioral (Konbe) pendekatan yang di pelopori oleh *skinner* pendekatan ini melihat kepada *operant conditioning* (pengkondisian operan) setiap situasi atau dalam merespon stimulus akan mendapatkan ganjaran dan respon yang dikeluarkan adalah yang paling sering dikuatkan dimasa lalu.
- 8) Pendekatan Konseling Realitas (Koreal) pendekatan yang dipelopori oleh *William Glasser* membantu klien dengan kasus psikologis dari kegelisahan ringan sampai penarikan diri psikotik yang terkait dengan penyalahgunaan obat maupun alkohol.
- 9) Pendekatan Konseling Rasional Emotif (Korem) pendekatan yang dipelopori oleh *Albert Ellis* pendekatan ini membantu klien yang mengalami problem irasionalitas dalam pola berfikirnya seperti, merasa paling benar, harus dicintai, masalah itu bencana, selalu tidak bahagia, menghindari tanggung jawab, tidak mandiri, masa lalu sulit dihapus, mudah marah selalu ingin sempurna disetiap masalah.
- 10) Pendekatan koseling Pancawaskita yang dipelopori oleh Prayitno pendekatan ini menekankan pentingnya pengattraan gatra pada diri subjek. Atau membantu klien untuk mengartikan apa yang ada pada dirinya, termasuk tingkahlaku sehari-hari.

Masih banyak pendekatan atau teori-teori lain dari konseling yang akan di gunakan oleh konselor dalam memberikan pelayanan konseling yang sesuai dengan karakteritik dari klien yang akan diberi layanan yaitu Pendekatan *Konseling Eksistensial, Pendekatan logoterapi, Pendekatan Konseling Eklektik, Pendekatan Konseling multimodal, Pendekatan Konseling Keluarga, Pendekatan konseling perkawinan.*

2. Teknik-teknik konseling. Pendekatan atau teori konseling akan terlaksana seiring dengan penggunaan teknik konseling. Teknik-teknik koseling yang digunakan dalam beberapa pendekatan telah turunkan dan digolongkan menjadi dua teknik yaitu *teknik umum*, yaitu teknik-teknik yang dipakai dalam membentuk dan menyelenggarakan proses konseling pada umumnya, serta *teknik khusus*, yaitu teknik yang diterapkan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien Prayitno (1998: 29-30) sbb:

1). *Teknik Umum Konseling :*

- a. Penerimaan terhadap klien (*manklien*)
- b. Sikap dan cara duduk (*sjduk*)
- c. Kontak mata (*konmat*)
- d. 3M (*menden gar dengan baik, memahami secara tepat, serta merespon secara tepat dan positif*)
- e. Kontak psikologis (*konpsik*)
- f. Penstrukturan (*struk*)
- g. Ajakan untuk berbicara (*ajbir*)
- h. Dorongan minimal (*dormin*)
- i. Pertanyaan terbuka (*tabuk*)
- j. Refleksi : isi dan perasaan (*ref*)
- k. Keruntutan (*runtut*)

- l. Penyimpulan (*pul*)
- m. Penafsiran (*afsir*)
- n. Konfrontasi (*fron*)
- o. Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain (*kirlan*)
- p. Peneguhan hasrat (*husrat*)
- q. Strategi “ tidak memaafkan” klien (*tmaf*)
- r. Suasana diam (*sudim*)
- s. Trasferensi dan kontra – transferensi (*trans dan konstran*)
- t. Teknik ekperimentantial (*eksper*)
- u. Interpretasi pengalaman masa lampau (*imaslam*)
- v. Asosiasi bebas (*asbas*)
- w. Sentuhan jasmaniah (*senjas*)
- x. Penilaian (*lai*)
- y. Penyusunan laporan (*lap*)
- z. Pemfrustasian

2). *Teknik Khusus Konseling* :

1. Pemberian informasi (*inf*)
2. Pemberian contoh (*cont*)
3. Pemberian contoh pribadi (*conpri*)
4. Perumusan tujuan (*tuj*)
5. Latihan penenangan : sederhana dan penuh (*tinang*)
6. Kesadaran tubuh (*sadbuh*)
7. Disentisisasi dan sensitisasi (*desensit dan sensit*)
8. Kursi kosong (*kurkkos*)
9. Permainan peran dan permainan dialog (*mairan dan mailog*)
10. Latihan keluguan (*tilug*)
11. Latihan seksual (*tisek*)
12. Latihan transaksional (*sisran*)
13. Analisis gaya hidup (*sisgahid*)
14. Kontrak (*trak*)
15. Pemberian nasehat (*nas*)

3. Jenis layanan yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayann konseling yaitu:

- 1) layanan orientasi,

- 2) layanan informasi,
 - 3) layanan penempatan dan penyaluran,
 - 4) layanan penguasaan konten,
 - 5) layanan konseling perorangan,
 - 6) layanan bimbingan kelompok,
 - 7) layanan konseling kelompok,
 - 8) layanan konsultasi,
 - 9) layanan mediasi
4. Kegiatan Pendukung Layanan
- 1) Aplikasi Instrumentasi Data
 - 2) Himpunan Data
 - 3) Konferensi Kasus
 - 4) Kunjungan Rumah
 - 5) Tampilan Kepustakaan
 - 6) Alih Tangan Kasus
5. Standar Prosedur Operasional Konseling yang lengkap meliputi 5 proses, yaitu :
- 1) proses pengantaraan (*introduction*),
 - 2) penjajagan (*investigation*),
 - 3) penapsiran (*interpretation*),
 - 4) pembinaan (*intervension*),
 - 5) penilaian/pengembangan (*insvection*)

FORMAT-FORMAT KEGIATAN LAYANAN :

1. Format Individual
2. Format Lapangan
3. Format Klasikal
4. Format Kelompok
5. Format Kolaboratif
6. Format Jarak Jauh
7. Format “politik” atau pendekatan khusus

Keterangan :

1. Format Lapangan, ditempuh apabila peserta layanan melakukan kegiatan ke luar kelas atau ruangan dalam rangka mengakses obyek-obyek tertentu yang menjadi isi layanan. Dalam hal ini peserta mengunjungi obyek-obyek yang di maksud.
2. Format klasikal, dapat dilaksanakan di dalam kelas obyek-obyek yang hendak dibahas dibawa kedalam kelas, dalam bentuk contoh, miniature, tampilan video atau bentuk- bentuk gambar dan replica lainnya.,

disajikan, dipersepsikan, dicermati, didiskusikan. Diberi perlakuan secara bebas dan terbuka. Semua kegiatan ini dilakukan didalam kelas oleh peserta sebanyak satu kelas.

3. Format Kelompok, Format ini dilakukan dalam kelompok yang terdiri atas sejumlah peserta secara terbatas, format kelompok ini dilakukan akses yang lebih intensif terhadap obyek layanan, disamping itu kegiatan layanan juga dapat memanfaatkan dinamika kelompok sehingga hasil layanan dapat lebih optimal. polanya sama dengan format klasikal yang dilakukan dalam kelompok yang terdiri atas sejumlah peserta secara terbatas.
4. Format Individual, format ini merupakan format khusus dilakukan terhadap individu-individu tertentu, dengan isi layanan yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan pribadi individu yang bersangkutan.
5. Format Kolaboratif
Format kolaboratif dalam proses konseling ini konselor bekerja sama menyelesaikan masalah konseli atau melibatkan pihak-pihak terkait
6. Format Jarak Jauh, Dalam format ini bagaimana seorang konselor dapat melakukan atau memanfaatkan kecanggihan elektronok atau via dunia maya dalam melakukan proses konseling.

Contoh kasus lintas budaya.

Sinopsis : Budi, umur 20 tahun, jenis kelamin laki-laki, kuliah disalah satu perguruan tinggi yang ada di pulau lombok. Budi berasal dari pulau lain, sekarang budi berada disemester 7 sedang mengadakan program KKN, di lokasi KKN ternyata Budi bertemu dengan Gadis yang sangat cocok dengan kepribadiannya, akhirnya budi jatuh cinta pada gadis yang kebetulan satu posko dari program studi yang berbeda denganya. Pada satu hari budi ditelpon oleh orang tuanya dikampung selesai KKN dia harus pulang begitu program KKN telah selesai budi pulang.....karena orang tuanya telah memilihkan Budi jodoh dan itu tidak boleh ditolak. Tapi budi menolak keinginan orang tuanya dan Budi kabur dan tidak mau pulang lagi, Karena pemahaman budaya yang dianut oleh masarakat di kampung Budi adalah menikah dengan kerabat dekat itu lebih baik. Budi merasa binggung dengan kasus yang ia alami disatu sisi Budi sangat mencintai pacarnya yg satu posko, disisi lain budi tidak punya biaya hidup dan kuliah lagi, kalau memang saya harus menikah saya mau menikah degan pacar saya yang sekarang walaupun pacar saya itu adalah berasal dari bangsawan Lombok yang bertitel (Bq). Yang mana bila anak perempuan bangsawan lombok itu harus menikah dengan bangsawan pula sedangkan Budi adalah rakyat biasa yang meninggalkan kampung karena ingin melanjutkan studi di pergguruan tinggi.

Contoh Modus dan Format pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling “untuk kasus budi” dapat dilihat pada lampiran : Tabel 01.

KESIMPULAN

Budaya lahir dan berkembang dari nilai-nilai luhur suatu bangsa. Dengan demikian pemahaman konselor yang bekerja pada tataran paraksis dalam satuan lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal dan informal sudah seharusnya memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) dalam memberikan pelayanan konseling secara komprehensif. Seorang konselor lintas budaya tidak membawa pemahaman dan *stereotipnya* sendiri dalam pelayanan konseling lintas budaya, karena klien yang akan diberikan layanan konseling juga besar dan tumbuh dalam kultur yang bervariasi. Pelaksanaan praktik konseling lintas budaya di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu : *fungsi pemahan, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, dan pengentasan*, melalui penggunaan modus dan format pelaksanaan pelayanan konseling, karena dalam modus dan format pelaksanaan pelayanan konseling sudah memuat keseluruhan dari rangkaian kegiatan layanan konseling seperti: *pendekatan, teknik konseling, jenis layanan, bidang layanan, kegiatan pendukung, SPO dan format layanan*. Konselor lintas budaya adalah konselor yang selalu melayani kliennya, sesuai dengan perbedaan karakteristik budayanya memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap profesi.

DAFTAR BACAAN

- David Matsumoto (2008) *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Alih bahasa Anindito.
- Firman (2008) *Latar Belakang Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Klien Dengan Konselor Dalam Layanan Konseling*. Padang. Makalah Seminar Internasional Konseling.
- Harry C. Triandis (1994) *Culture And Social Behavior*. New York. University of Illinois.Urbana-champaign.
- Jhon Mcleod (2008) *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus* (alih bahasa A. K. Anwar). Jakarta . Putra Grafika.
- Prayitno (2009) *Wawasan Profesional Konseling*. Padang. UNP
- (1998) *Konseling Pancawaskita*. Padang. FIP IKIP Padang.
- (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. Edisi revisi Rineka Cipta
- Richard Nelson-Jones (2011) *Teori Dan Praktik Konseling Dan Terapi*. alih bahasa. Edisi ke empat. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Robert L. Gipson & Marianne H. Mitchell (2011) *Bimbingan Dan Konseling*. alih bahasa yudi santoso. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.



Info Artikel:
Diterima 01/01/2013
Direvisi 12/02/2013
Dipublikasikan 01/03/2013

Lampiran : Tabel 01. Modus dan Format pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling “untuk kasus budi”

No	Kasus	Pendekatan	Teknik	Layanan	Pendukung	SPO	Format
1	Tidak mau dijodohkan, kabur dari rumah dan tidak mau pulang.	Pendekatan Konseling Ego/Analitik yang dipelopori oleh Jung	1. Penerimaan terhadap klien 2. Trasferensi dan kontra transferensi 3. Interpretasi	Konseling perorangan	Himpunan Data dan kunjungan rumah.	1) proses penganaraan (<i>introd</i>), 2) penjajagan (<i>investigation</i>), 3) penapsiran (<i>interpretation</i>), 4) pembinaan (<i>intervension</i>), 5) penilaian/pengembangan (<i>insvection</i>)	Format Individual dan Jarak Jauh.

Catatan: Untuk mendapatkan analisis yang lebih tajam, konselor hendaknya memiliki banyak literatur dan perbanyak diskusi profesional



Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880
<http://jurnal.konselingindonesia.com>
Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 73-82



Info Artikel:
Diterima 01/01/2013
Direvisi 12/02/2013
Dipublikasikan 01/03/2013